

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori merupakan dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Deskripsi teori memuat teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh yang ahli di bidangnya. Berikut ini merupakan penjabaran teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata latin motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹ Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.² Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³

Uno mengatakan motivasi adalah Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 1

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hlm. 101

laku.⁴ Berdasarkan beberapa pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal. Dengan demikian motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar dapat timbul dari dalam dirinya maupu dari luar dirinya.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya proses pendidikan sebagai penyelenggara pembelajaran. Termasuk didalamnya terdapat pembelajaran rumpun mata pelajaran Agama Islam. Rumpun mata pelajaran Agama Islam selanjutnya di implementasikan dalam beberapa mata pelajaran yang terdiri atas: Akidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Jadi, motivasi belajar peserta didik pada rumpun mata pelajaran

⁴ Hamzah B. Uno, 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.

Agama Islam adalah motivasi (keseluruhan daya penggerak) siswa untuk belajar beberapa mata pelajaran yang terdiri atas: Akidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

b. Sumber motivasi peserta didik

Menurut Karwati dan Priansa Sumber motivasi peserta didik ada dua, yaitu:⁵ (1) Motivasi Intrinsik (rangsangan dari dalam diri peserta didik) adalah: Minat; peserta didik terdorong untuk belajar, jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya. Sikap positif; peserta didik mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan, maka ia akan berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Kebutuhan; peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun sesuai dengan kebutuhannya. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan, dorongan dari orang lain. (2) Motivasi Ekstrinsik (rangsangan dari luar peserta didik). Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka peserta didik mau melakukan sesuatu.

c. Fungsi dan karakteristik motivasi siswa

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, tidak terlepas dari adanya faktor motivasi, dimana motivasi tersebut erat kaitannya dengan tujuan. Terkait dengan hal tersebut, Karwati dan Priansa berpendapat secara umum ada empat fungsi motivasi bagi peserta didik, yaitu:

⁵ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, 2014, *Manajemen Kelas guru profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 165

1. Mendorong berbuat; motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energy peserta didik
2. Menentukan arah perbuatan; motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
3. Menyeleksi perbuatan; menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik gua mencapai tujuan dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.
4. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi; peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.

Terdapat karakteristik dasar dari motivasi yang berkenaan dengan peserta didik yaitu: Usaha (*Effort*); merupakan kekuatan dari perilaku peserta didik atau seberapa besar upaya yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam menunaikan tugasnya. Ketekunan (*Persistence*); ketekunan peserta didik dalam menjalanka tugasnya. Arah (*Direction*); karakteristik ini mengarah pada kualitas belajar peserta didik dalam perilaku belajarnya.

d. Cara-cara memotivasi peserta didik

Menurut Karwati dan Priansa banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik, antara lain:

1. Memberi nilai; angka dimaksud merupakan symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik yang diberikan sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru yang biasanya terdapat di

dalam buku raport sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2. Hadiah; hadiah adalah memberikan sesuatu kepada anak didik yang berprestasi yang berupa uang beasiswa, buku tulis, alat tulis atau buku bacaan atau berupa barang lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus rapi, bertujuan untuk memotivasi anak didik agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.
3. Kompetisi; kompetisi adalah persaingan yang digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar, baik dalam bentuk individu atau kelompok untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.
4. Pujian; pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa anak didik dan akan lebih bersemangat belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan, tetapi pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik sebagai individu bukan kepada yang cantik atau yang pintar. Dengan begitu anak didik tidak antipasti terhadap guru, tetapi merupakan figure yang disenangi dan dikagumi.
5. Hukuman; meskipun hukuman sebagai reinforcement yang negative, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah dapat berupa sanksi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan

pelanggaran yang dilakukan sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran di hari mendatang.

e. Indikator motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Menurut uno motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah B. Uno, 2008:2).

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Untuk memahami motivasi belajar siswa perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua siswa. Dengan demikian motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya.

Indikator peserta didik memiliki motivasi yang rendah menurut Erwin Widiasworo yaitu sering bolos, sering absen tidak masuk sekolah, asal mengikuti pelajaran, malas mengerjakan tugas, rasa ingin tahunya rendah, mudah putus asa, mudah bosan, tidak ada usaha untuk berprestasi, rendahnya hasil belajar yang diperoleh.⁶

⁶ Erwin Widiasworo, 2015, 19 *Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. Hal. 24

Uno berpendapat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.⁷

Motivasi internal ini sesuai pendapat Sardiman⁸ menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam dirinya yaitu sebagai berikut: Tekun menghadapi, Ulet atau tidak mudah putus asa, Menunjukkan minat terhadap sesuatu hal, Lebih banyak bekerja mandiri, Cepat bosan dengan tugas yang sifatnya rutin, Dapat mempertahankan pendapatnya, Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya. Senang mencari dan memecahkan soal. Sedangkan motivasi ekstrinsik (rangsangan dari luar peserta didik) ini menurut Karwati dan Priansa adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi-nya karena adanya perangsang dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.⁹

Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik. Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian, maka peserta didik mau melakukan sesuatu, yaitu belajar.

Bagi peserta didik dengan motivasi intrinsik yang lemah, motivasi ekstrinsik ini perlu diberikan. Menurut Karwati dan Priansa banyak cara

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7. Hal. 2

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). Hal. 22

⁹ Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pers. Hal. 22

yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik, antara lain: Memberi nilai, Hadiah, Kompetisi, Pujian, Hukuman.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku peserta didik. Terbentuknya motif berprestasi sangatlah kompleks, sekomplek perkembangan kepribadian manusia. Motivasi peserta didik tidak terlepas dari perkembangan kepribadian peserta didik, dan tidak pernah berkembang dalam kondisi statis.

Menurut Euis Karwati dan Donni Junni Priansa, Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah:

1. Konsep diri; konsep diri berkaitan dengan bagaimana peserta didik berfikir tentang dirinya. Apabila peserta didik percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.
2. Jenis kelamin; jenis kelamin dalam corak budaya pendidikan dikalangan pedesaan dan pesisir kota terkadang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti tugasnya hanya menjadi ibu rumah tangga, menyebabkan perempuan tidak mampu belajar secara optimal.
3. Pengakuan; peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dimana ia

tinggal. Pengakuan akan mendorong peserta didik melakukan sesuatu sesuai dengan pengakuan tersebut.

4. Cita-cita; cita-cita atau di sebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai oleh peserta didik. Target tersebut diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi peserta didik.
5. Kemampuan belajar; kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri peserta didik, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini taraf perkembangan berpikir peserta didik menjadi ukuran. Peserta didik yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit tidak sama dengan peserta didik yang sudah sampai pada taraf perkembangan operasional. Jadi peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar yang tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena peserta didik tersebut lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan tersebut memperkuat motivasinya.
6. Kondisi peserta didik; kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta didik sangat mempengaruhi motivasi belajar, sehingga guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik maupun psikologis peserta didik.
7. Keluarga; motivasi berprestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga yang melingkupinya. Keluarga dengan perhatian yang penuh terhadap pendidikan, akan memberikan motivasi yang positif terhadap peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.
8. Kondisi lingkungan; kondisi lingkungan merupakan berbagai unsure yang datang dari luar peserta didik. Unsure-unsure tersebut dapat berasal

dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial baik yang menghambat atau mendorong.

9. Upaya guru memotivasi peserta didik; Upaya guru yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik.
10. unsur-unsur dinamis dalam belajar; unsure-unsure dinamis dalam belajar adalah unsure-unsure yang keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan kadang-kadang hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi, gairah belajar dan situasi yang melingkupi peserta didik.¹⁰

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik, antara lain member nilai, hadiah, kompetisi, pujian, dan hukuman. Motivasi merupakan pendorong tingkah laku peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik adalah guru, keluarga, konsep diri, jenis kelamin, pengakuan, cita-cita, kemampuan belajar, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan, unsure-unsure dinamis dalam belajar, serta upaya guru memotivasi peserta didik.

Upaya guru memotivasi peserta didik; Guru selaku pengelola pembelajaran di kelas hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik dari awal sampai akhir pembelajaran. Menurut Badrudin pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang

¹⁰ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, 2014, *Manajemen Kelas guru profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 181-183

efektif dan menyenangkan dan juga dapat memotivasi peserta didik dengan baik.¹¹ Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki keterampilan yang baik dalam manajemen kelas sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung motivasi belajar siswa bisa meningkat serta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selain manajemen kelas faktor ekstern yang turut memotivasi belajar peserta didik adalah kompetensi kepribadian guru. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹² Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana seseorang guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹³ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan faktor ekstrinsik yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik adalah guru. Guru yang mampu manajemen kelas yang baik ketika proses pembelajaran berlangsung, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan. Kepribadian guru akan menentukan arah tujuan perkembangan

¹¹ Badrudin. 2014. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta. Hal. 94

¹² Zakiah Daradjat dalam Muhibbin Syah, 2014, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 225.

¹³ E. Mulyasa, 2009 *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya,), 119.

kepribadian peserta didik, apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik.

2. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Secara etimologi manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.

Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁴ Lebih lanjut Hasibuan menyatakan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁵ Sedangkan Harold Korts dan Cyril O'Donnell menyatakan "*Management is getting things done through people*" Manajemen adalah penyelesaian pekerjaan melalui orang lain.¹⁶

Terry menjelaskan bahwa: "*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performance to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*". Pernyataan itu mengandung maksud manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan

¹⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

¹⁵ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

¹⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 17.

pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain).¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Menurut Oemar Hamalik kelas adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Djamarah, kelas adalah sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.¹⁸

Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu: (1) Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. (2) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan di organisasi menjadi unit kerja yang dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

¹⁷ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 16.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 175.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, hlm. 116

Kelas sebagai lingkungan belajar peserta didik merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawali agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Adapun karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar.²⁰

Hadari Nawawi berpendapat manajemen kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.²¹

Manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen merupakan rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer utama dalam

²⁰ Sulistiyirini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat/Elkaf, 2006), hal. 66

²¹ Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, hlm. 115

merencanakan , mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas.²²

Menurut Mulyasa Manajemen kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.²³

Sedangkan menurut Djamarah, manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.²⁴ Manajemen kelas adalah kombinasi strategi guru dan faktor organisasional kelas yang membentuk lingkungan belajar yang produktif, yang mencakup penetapan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respons guru terhadap perilaku siswa, strategi pembelajaran yang menciptakan iklim yang kondusif untuk siswa belajar.²⁵

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervise terhadap program dan kegiatan yang ada dikelas sehingga proses belajar

²² Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, 2014, *Manajemen Kelas guru profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 5

²³ Enceng Mulyasa, 2006, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 91

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 177

²⁵ Nyanyu Khodijah, 2014, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 184

mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.

b. Fungsi manajemen dalam kelas

Pemahaman mengenai fungsi-manajemen reatif bervariasi, ada yang menggunakan istilah *motivating*, *leading*, *influencing* atau *actuating* (memimpin, mempengaruhi, atau menjalankan). Sedangkan istilah perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Ketiga istilah itu merupakan istilah yang sering kali digunakan dalam menyebutkan fungsi manajemen dan yang harus ada dalam fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi-fungsi manajemen saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Perencanaan umpamanya mempengaruhi pengorganisasian, dan pengorganisasian mempengaruhi pengawasan. Satu fungsi tidak akan berhenti sebelum yang lain dimulai. Fungsi-fungsi manajemen saling berkaitan dan tidak terpisahkan; dan biasanya fungsi tersebut tidak dijalankan dalam suatu urutan tertentu, namun disesuaikan dengan kepentingan masing-masing. Untuk memulai organisasi baru biasanya dimulai dari perencanaan diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain yaitu pengawasan pada waktu tertentu mungkin diikuti dengan perencanaan dan sebaliknya, diikuti dengan pemotivasian.

Terry dalam Euis Karwati dan Donni Juni Priansa menyatakan bahwa fungsi dasar manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), menggerakkan (*actuating*),

pengendalian (*controlling*).²⁶ Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi perencanaan kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam kaitannya dengan kelas, merencanakan merupakan sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentan arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru didalam kelas. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk:

- a) Menjelaskan atau merinci tujuan yang ingin dicapai didalam kelas.
- b) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif
- c) Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada dikelas
- d) Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada dikelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2) Fungsi pengorganisasian kelas

Dalam kaitannya dengan kelas, mengorganisasikan berarti:

- a) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas;
- b) Merancang dan pengembangan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi;

²⁶ Euis Karwati, 2014, *Manajemen Kelas, Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 18

- c) Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu;
 - d) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.
- 3) Fungsi kepemimpinan kelas.

Kepemimpinan efektif diruang kelas merupakan bagian dari tanggung jawab guru didalam kelas. Dalam hal ini guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik utuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran

- 4) Fungsi pengendalian kelas.

Dalam kelas terdapat karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, fungsi pengendalian menjadi tidak mudah. Kegiatan pengendalian didalam kelas dimonitor, dicatat, dan kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat direnungkan kira-kira apa yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

c. Indikator manajemen kelas

Indicator manajemen kelas dapat dilihat dari kegiatan utama dalam manajemen kelas. Kegiatan Manajemen kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:²⁷

1. Pengaturan peserta didik

Peserta didik adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan dikelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena

²⁷ Euis Karwati, 2014, *Manajemen Kelas, Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 18

perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka peserta didik bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subjek. Artinya peserta didik bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi jua merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak.

Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk membimbing, mengarahkan serta memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan peserta didik. Oleh karena itu pengaturan oran atau peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

2. Pengaturan fasilitas

Aktivitas yang dilakukan guru maupun peserta didik didalam kelas sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisiklingkungan kelas. Oleh karena itu, lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi diruang kelas, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik, dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar dan menajar. Criteria minimal yang perlu diciptakan dikelas adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman, selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada dikelas dapat diatur dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna

yang optimal.

Penturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik.

Menurut Ahmad Rohani, (2004:128) pengaturan fasilitas dalam pengelolaan kelas meliputi:²⁸

a. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Melalui pengaturan tempat duduk yang baik dan jumlah siswa yang ideal antara 20-30 orang peserta didik satu kelas dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Namun demikian guru harus mempertimbangkan perasaan peserta didik bahwa mereka sudah sesuai dengan susunan kelas karena rasa kesesuaian adalah kebutuhan dasar. Susunan fisik yang sesuai dapat meningkatkan perasaan-perasaan menjadi lebih baik dan membantu mencegah masalah-masalah dalam pengelolaan kelas.

b. Pengaturan Alat-alat Pengajaran

Diantara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

²⁸ Ahmad Rohani, 2004, *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Rineka cipta. Hlm. 128

- 1) Perpustakaan Kelas, sekolah yang maju memiliki perpustakaan di setiap kelas yang mana pengaturannya dilakukan bersama-sama dengan peserta didik.
- 2) Alat peraga atau media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya, pengaturan dilakukan bersama-sama anak didik. Misalkan kapur tulis, penghapus, jam dinding dan lain-lain.
- 3) Papan tulis, hendaknya ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh anak didik.
- 4) Papan presensi anak didik, ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua anak didik, difungsikan sebagaimana mestinya.
- 5) Penataan keindahan dan kebersihan ruangan kelas
- 6) Gambar-gambar yang bersifat mendidik (seperti: gambar pahlawan, tempat ibadat, bunga, pemandangan dan sebagainya)
- 7) Lemari tempat menyimpan hasil pekerjaan peserta didik, perlengkapan belajar mengajar, harus ditempatkan/disimpan secara tertib dan benar. Sehingga peralatan tersebut terlihat rapi, mudah dijangkau bila diperlukan dan tidak mengganggu ruang gerak siswa pada saat siswa melakukan kegiatan belajar.
- 8) Pemeliharaan kebersihan, memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah anak didik menerima pelajaran. Ruang kelas yang

bersih dan segar akan menjadikan anak didik bergairah belajar. Untuk itu perlu adanya kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk menciptakan kebersihan tersebut, diantaranya Anak didik bergiliran membersihkan kelas, dan guru selalu mengawasi kebersihan dan ketertiban kelas.

- 9) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya. Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar, sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk dan udara yang sehat juga masuk ke kelas. Dengan ventilasi yang baik dan udara yang sehat, semua siswa dan guru di dalam kelas dapat menghirup udara yang segar.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pemeliharaan dan perawatan serta penggunaan alat kelengkapan belajar meskipun pekerjaannya kelihatan bersifat teknis, tetapi menjadi bagian dari otonom profesional dibawah pengawasan guru dikelas dalam memberikan pelayanan belajar. Untuk itu perlu adanya kerjasama antara guru dan peserta didik bersama-sama memelihara peralatan yang ada didalam kelas, mengatur suhu, ventilasi dan penerangan (kendati guru sulit mengatur karena sudah ada), adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar mengajar.

d. Manajemen kelas yang efektif

Kelas dipahami secara sederhana sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik masing-masing yang unik. Perbedaan ini perlu guru

pahami agar mudah dalam melaksanakan kegiatan manajemen kelas yang efektif. Manajemen kelas yang efektif perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kelas merupakan sistem yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi dengan tugas-tugas dan dipimpin serta diarahkan oleh guru.
2. Guru merupakan tutor dan teladan bagi semua peserta didik yang ada dikelas.
3. Kelompok belajar yang ada dikelas mempunyai perilaku tertentu yang kadang berbeda dengan perilaku kelompok maupun individu lainnya didalam kelas.
4. Kelompok belajar yang ada dikelas memberikan pengaruh terhadap individu yang menjadi anggotanya. Pengaruh yang baik dapat dikembangkan, pengaruh buruk dapat dibendung oleh guru dengan cara memberikan bimbingan.
5. Dalam belajar dan pembelajaran, praktik guru cenderung terpusat pada hubungan guru dan peserta didik. Keterampilan guru yang semakin meningkat dalam mengelola individu dalam kelompok belajar akan makin meningkatkan kepuasan individu yang ada dikelas.
6. Struktur kelompok belajar, pola komunikasi kelompok belajar yang terbentuk, dan kesatuan kelompok belajar ditentukan oleh keterampilan guru sebagai symbol pemersatu dikelas.²⁹

3. Kompetensi Kepribadian Guru

²⁹ Euis Karwati, 2014, *Manajemen Kelas, Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 34-35

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.³⁰ Guru yang mengajar dilembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, diwajibkan memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kualifikasi pendidik pada satuan pendidikan dasar dan menengah sekurang-kurangnya strata satu (S1) atau diploma empat (D IV). sebagaimana dinyatakan dalam UU nomor 14 tahun 2005 9, bahwa kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, Jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kemudian, dalam ayat 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif,

³⁰ Siti Suwadah Rimang, 2011, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta, hlm. 13.

dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.³¹

Muhaimin menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.³²

Menurut Syah, “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.³³

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam bidang pekerjaannya atau profesi yang digelutinya, sehingga membuahkan hasil yang maksimal dan berkualitas.

³¹ Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 6

³² Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 151

³³ Muhibbin Syah, 2014, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 230

Perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut.

Syamsu Yusuf istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris yakni *personality*. Kata *Personality* sendiri berasal dari bahasa latin, yakni dari kata *person* yang berarti *kedok* atau *topeng* dan *personae* yang berarti menembus. Persona biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memainkan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud *personae* adalah para pemain sandiwara itu denan kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu karakter tertentu, misalnya pemaarah, pemurung dan pendiam.³⁴

Berdasarkan istilah bahasa Arab, menurut T Fuad Wahab dalam Rohman dan Gunawan 2010, kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khuluqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).³⁵

Dalam pengertian terminologis, Muhammad Abdul Khalik menyebutkan

³⁴ Yusuf (2010) dalam buku Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 31

³⁵ Yusuf (2010) dalam buku Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 11

bahwa yang disebut kepribadian (*syakhsiyyah*) adalah *majmu'ah ash-shifah al-'aqliyyah wa al-khuluqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu'an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat akliah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain).³⁶ Dalam penertian lain, kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan penertian ini, oran yang besar pengaruhnya disebut berkepribadian. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaanya, kedudukannya, atau karena popularitasnya dan lain sebagainya.³⁷ Kepribadian diartikan sebagai *a social value* atau dimaknai sebagai cara orang lain beraksi, itulah kepribadian individu. Mengartiakan kepribadian sebaai kualitas perilaku individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.³⁸

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsure fisik dan psikis. Yang mengandung arti seluruh sikap dan perbuatan seseorang (guru) merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asalkan dilakukan secara sadar.³⁹ Standar Nasional Pendidikan menyatakan dalam pasal 28 ayat 3, dinyatakan bahwa Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta

³⁶ Yusuf (2010) dalam buku Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 32

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya. Hal. 134

³⁸ Abin Syamsudin, 2007, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.13

³⁹ Isjoni, 2007, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandun: Alfabeta, hal. 57

didik, dan berakhlak mulia.

Baik dan tidaknya seseorang ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih lagi bagi seorang guru. Masalah kepribadian menjadi kompetensi yang sangat utama dalam melandasi kompetensi guru yang lain. Selain itu, kepribadian juga akan menjadi faktor penentu keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Pribadi guru akan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan.

Kepribadian juga menjadi penentu apakah seorang guru itu akan menjadi pendidik yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik. Terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah).⁴⁰ Selain itu, kepribadian adalah salah satu unsure yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) mengajar.⁴¹ Guru dalam pengertian sederhana, adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sementara masyarakat memandang bahwa guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, musholla, atau tempat-tempat lain.⁴²

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa

⁴⁰ Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 33

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), cet. Ke-4, hal : 277.

⁴² Jamala Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), hal ; 20.

arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris*, *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Disamping kata-kata tersebut, juga sering digunakan kata *ustadz* atau *syaiikh*. Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi Konferensi Pendidikan International di makkah tahun 1977, yang antara lain merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Maka pengertian guru atau pendidik mencakup *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993:164)⁴³

Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁴⁴

Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fitrah*) siswa, baik potensi kognitif,

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib(1993) dalam buku Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 23

⁴⁴ Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 23-24

potensi afektif, maupun potensi psikomotorik (Ramayulis, 2004:86). Guru jua berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba ('abd) dan khalifah Allah (*khalifatullah*), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri (Ahmad Zayadi, 2005:25).⁴⁵

Pendidik yang pertama dan yang paling utama adalah orang tua di rumah. Mereka bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak-anak mereka, karena pada dasarnya kesuksesan anak adalah sukses orangtua juga. Allah berfirman dalam Al-Quran: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* (Qs. At-Tahrim: 6). Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan yang semakin besar, maka urusan orangtua menjadi semakin kompleks. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi, umumnya kedua orangtua harus bekerja diluar rumah. Akibatnya, mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk mendidik anak-anak mereka di rumah. Dalam kondisi seperti ini, para orangtua menyerahkan pendidikan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasah. Namun demikian, menyerahkan anak ke lembaga pendidikan bukan berarti orangtua menjadi lepas tanggungjawab sebagai pendidik. Orangtua tetap mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dengan memberikan perhatian pada anak-anak mereka, bekerjasama dengan guru

⁴⁵ Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 23

dan pihak lain disekolah tempat anak-anak mereka menuntut ilmu.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dinyatakan dalam undang-undang, bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, sebagaimana dinyatakan dalam bab 1 pasal 1 ayat 6: *pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sabagai guru, dosen, konselor, pamon belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususanya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.* Selanjutnya dalam bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa pendidik (guru) adalah: *Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada peruruan tinggi.*

Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud Guru adalah: *Pendidik Profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar , membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*

Secara normative, guru adalah mereka yang bekerja disekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan kejenjang yang

lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.⁴⁶

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. Itulah pengertian guru dalam arti sempit.⁴⁷ Guru dalam arti luas adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik dilembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal, bahkan dilingkungan keluarga sekalipun.⁴⁸

Guru menurut Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman adalah “seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, dan menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan”.⁴⁹

Pendapat di atas tidak jauh beda dengan pendapat Nawawi Guru merupakan orang yang bekerja pada bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak

⁴⁶ Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 25

⁴⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal : 8

⁴⁸ Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 25

⁴⁹ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi JKurikulum*, (Jakarta : Ciputat Press), Hal : 8.

mencapai kedewasaan masing-masing sesuai dengan potensi dirinya.⁵⁰

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Gurulah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan program pengajaran. Oleh karena itu mengajar adalah pekerjaan profesional karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa kepribadian sesungguhnya adalah sesuatu yang abstrak (makna), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau yang berat.⁵¹

Mulyasa berpendapat bahwa kompetensi kepribadian adalah pribadi yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi siswa. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang: (a) mantap, (b) stabil, (c) dewasa, (d) arif, (e) berwibawa, (f) berakhlak mulia, dan (g) dapat menjadi tauladan.⁵²

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University), hal : 123.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *“Kepribadian Guru”*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

⁵² Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diketahui dan dipahami bahwa kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam memotivasi, menjadi teladan membentuk kepribadian peserta didik.

b. Aspek-aspek Kompetensi Kepribadian Guru

Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2015, harus memiliki criteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya. Diantara syarat-syarat yang telah ditentukan adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian, yakni kompetensi guru yang mantap, stabil, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.

Berikut akan dijelaskan berbagai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian ini harus menjadi cirri

khas atau karakter guru yang membedakan dari tugas profesi lainnya.

1. Pribadi yang MANTAP (mandiri, aktif, nggak suka maksiat, tenang, anggun, dan prima)

Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik. Ia cukup sabar dan teliti dalam menghadapi setiap permasalahan. Apabila siswa bertanya, ia dapat menjawabnya dengan tenang, tidak grogi dan tidak menunjukkan sikap yang merendahkan pertanyaan dan martabat siswa.⁵³

Guru yang memiliki penampilan yang tenang dan pandai dalam memberikan apresiasi kepada siswanya akan dikagumi dan dihormati para siswa. Mereka menaruh kepercayaan yang tinggi kepada guru yang semacam ini. Mereka akan merasa senang belajar dengannya. Dan yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah kelas dapat dikendalikan dengan baik.

Guru yang memiliki kepribadian yang mantap perlu ditopang dengan keahlian atau kecakapan agar ia bisa terus *survive* dalam menalakan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga ia mampu berdaya saing dan berdaya sanding. Menurut (Mulyasa: 2007) ada lima kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Lima kecakapan tersebut adalah *work ethic, collaboration, good communication, social*

⁵³ Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 56

responsibility, dan *critical thinking and problem solving*.

Work ethic adalah sistem prinsip moral (*system of moral principles*) dalam kerja atau aturan-aturan perilaku (*rules of conduct*) dalam kinerja. *Work ethic* di dunia kerja berupa kecakapan dalam menunaikan tugas dan ketaatan pada aturan yang telah ditetapkan serta kecakapan menjaga etika dalam menjaga hubungan antarpersonal.

Collaboration kecakapan membangun jaringan kerja sama dengan orang lain. *Good Communication* adalah kecakapan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. *Social Responsibility* adalah kecakapan untuk ikut memiliki tanggungjawab sosial. Sedangkan *critical thinking and problem solving* adalah kecakapan berfikir kritis dan kecakapan memecahkan permasalahan.

Lima kecakapan itu harus dimiliki oleh individu termasuk guru. Untuk mempersiapkan individu-individu yang unggul yang memiliki lima kecakapan tersebut merupakan tantangan bagi para guru pada semua jenjang lembaga-lembaga pendidikan. Dengan dibekali lima kecakapan sebagai tambahan kecakapan akademik, siswa akan lebih banyak terbantu memecahkan permasalahan-permasalahan individual dan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan dilingkungan mereka.

Jadi tugas seorang guru tidak hanya mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai apa yang telah didesainnya, serta mengevaluasinya, tetapi guru juga dituntut mampu mentransformasikan lima kecakapan tersebut kedalam diri peserta didiknya melalui

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajarannya secara mantap, terarah, efektif dan efisien.

Guru yang memiliki pribadi yang tenang dan mantap itu memiliki sikap “MANTAP” yang elalu tercermin didalam dirinya. Apa itu MANTAP? Mantap kepanjangan dari Mandiri, Aktif, *Nggak* suka maksiat (tidak suka maksiat), Tenang, Anggun dan Prima.

a) Mandiri

Seseorang yang ingin meraih kesuksesan harus dimulai dari sikap mandiri yang ada didalam dirinya. Sikap mandiri mencermikan bahwa seseorang telah mampu berbuat sendiri sesuai dengan kata hatinya tanpa terpengaruh oleh orang disekelilignya. Inilah syarat awal yang harus dimiliki seseorang untuk menggapai kesuksesan yaitu mampu bersikap mandiri.

b) Aktif

Guru yang memiliki sikap aktif, tidak pasif; aktif dalam melakukan inovasi pembelajaran, aktif dalam berkarya dan berkarsa. Di era globalisasi sekarang ini, kemajuan teknologi semakin tak terelakkan, setiap lini kehidupan telah tersentuh teknologi. Guru pun harus aktif bersentuhan dengan teknologi. Seorang Guru tidak boleh tertinggal, tidakboleh *gaptek* (gagap teknologi). Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang teknologi. Misalnya membaca buku, mengikuti seminar, aktif dalam *workshop*, rajin berlatih teknologi.

c) *Nggak* suka maksiat

Ciri pribadi yang mantap yang paling penting adalah tidak suka maksiat. Kemandirian dan kearifan yang sudah ada dalam diri seseorang tidak akan berguna apabila sikap ini belum ada dalam dirinya. Seseorang yang masih suka berbuat maksiat, hidupnya akan berantakan meskipun kemampuannya luar biasa. Sikap tidak suka maksiat memudahkan meraih pintu kesuksesan.

d) Tenang

Guru yang baik adalah guru yang memiliki sikap tenang dan stabil.⁵⁴ Karena sikap tenang inilah sumber segala inspirasi dalam menentukan arah menuju kesuksesan. Salah satu solusi untuk menghadirkan ketenangan jiwa adalah sering mengingat Tuhan. Dengan mengingat Tuhan dimungkinkan ketenangan jiwa akan mudah mengalir dalam diri seorang guru.

e) Anggun

Sikap anggun dimiliki oleh seorang guru. Dalam kehidupan, manusia ditakdirkan oleh Allah sebagai makhluk sosial. Kunci keberhasilan seseorang sebagai makhluk sosial adalah pada budi pekerti (keanggunan)-nya.⁵⁵ Seseorang memiliki budi pekerti mulia akan terlihat anggun oleh masyarakat. Seorang guru yang telah memiliki sikap anggun ini akan lebih disukai oleh peserta didik.

⁵⁴ Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal. 59

⁵⁵ Chaerul Rohman, Heri Gunawan, 2016, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*, Bandung: Penerbit Nuansa, cetakan ke-3. Hal.

f) Prima

Kesehatan yang prima merupakan modal utama seorang guru untuk merealisasikan semua cita-cita, sehingga kesehatan yang prima mutlak harus dimiliki seorang guru. Tampil prima itulah dambaan semua orang, termasuk guru dalam melakukan tugasnya.

Sepuluh langkah berikut yang akan menjadi energy yang kuat dalam menciptakan pribadi-pribadi guru yang mantap.⁵⁶ Perbaiki image dan kualitas diri; Biasakan berolahraga, Senyum, salam, dan sapa; Selalu berpikir positif dan optimis; Selalu menambah ilmu-ilmu baru; Sikap untuk berubah; Saling percaya dalam berteman; Cukup istirahat; Asah kreativitas; Tegaskan diri

2. Pribadi yang stabil

Kestabilan emosi bagi seorang guru adalah sangat penting. Guru yang tidak pandai mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik bagi siswanya. *Emosi* adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, atau dimaknai sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan filosofis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan).⁵⁷ Oleh karenanya, emosi dapat merupakan sebuah hasrat yang harus dipenuhi agar mendapat nilai kepuasan dalam pikiran jika sudah berhasil melaksanakannya. Sebagai seorang guru, bersikap waspada terhadap gerak emosi agar emosi dapat stabil, karena jika seorang guru dapat menstabilkan emosi, seorang guru akan dapat bersikap positif dan lingkungan pun akan terbentuk dengan

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ KBBI, 2008. Hlm. 368

tenang dan suasana persahabatan dan ketenangan akan terbangun.

Pribadi guru yang stabil tentu sangat ditentukan oleh kestabilan emosi. Seorang guru harus mampu mengelola emosinya dengan baik. Emosi yang stabil akan mempengaruhi jiwa dan kewibawaan guru itu sendiri. Guru yang emosinya stabil akan mudah mengontrol diri. Kestabilan emosi guru akan terhadap pembelajaran. Karena guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif dan efisien, bahkan yang akan terjadi adalah suatu suasana yang menegangkan dan menakutkan sehingga ia akan dijauhi oleh siswanya. Oleh karena itu guru harus memiliki stabilitas emosi.

Hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru agar emosi tetap stabil adalah sebagai berikut: Senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah Swt; Curahkanlah segala perhatian pada pembelajaran. Lakukan proses pembelajaran dengan penuh antusias dan sepenuh hati (mengajar dengan hati); Ciptakan suasana keakraban dengan siswa, dan ciptakan rasa aman dan nyaman bagi mereka; Jangan pernah menanggapi tidak penting terhadap siswa; Berikanlah pujian kepada mereka secara wajar dan jangan berlebih-lebihan; Perlakukan siswa sebagai manusia yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan.

3. Pribadi yang dewasa

Pribadi yang dewasa menjadi salah satu persyaratan guru atau tenaga pendidik. Orang dewasa ialah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita dewasa.

Berbagai aspek kedewasaan ini sering tidak konsisten dan kontradiktif. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis dan memiliki karakteristik perilaku sebagai manusia dewasa, tapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada dibawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya seseorang dapat secara legal dianggap dewasa tapi tidak memiliki kematangan dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter dewasa.

Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri perkembangan sebagai berikut:

a) Perkembangan fisik mencapai puncak

Kerangka dan otot mencapai perkembangan penuh (usia 20-an hingga 30-an). Ketahanan fisik mencapai puncak, kesehatan dan kekuatan umumnya dalam kondisi terbaik. Kecepatan respons dan kemampuan belajar ketrampilan motorik yang baru mencapai tingkat maksimal. Ini ditandai dengan kecenderungan untuk mengerjakan sesuatu secara berlebihan secara fisik untuk mencapai kemampuan kerja/finansial.

b) Perkembangan mental, kapasitas penuh idealism, mandiri, berjiwa petualang

Kemampuan berpikir telah berkembang sepenuhnya. Pemikiran sejalan dengan keyakinan pribadinya. Tertarik pada pandangan dan pemikiran orang lain. Memiliki minat yang lebih spesifik, berfokus pada hal yang berkaitan dengan kerja. Menyelesaikan keraguan intelektual dan iman yang dibawanya sejak muda.

c) Perkembangan sosial, berpusat pada keluarga dan pekerjaan

Kehidupan sosial berkisar pada teman-teman dekat, rumah, dan kelompok. Dewasa-muda yang menikah memusatkan perhatian pada hal-hal yang terkait dengan keluarga. Menyesuaikan diri dalam hubungan dengan pasangan, orangtua dan kerabat. Dewasa-muda yang belum menikah berjuang untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada keluarga dan membangun persahabatan yang bermakna.

d) Perkembangan emosional bertambah mantap

Dewasa-muda yang stabil secara emosi adalah yang tidak membawa masalah emosional yang belum terselesaikan dalam masa sebelumnya. Kedewasaan emosi dibangun melalui evaluasi terhadap diri, gaya hidup, dan pengalamannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya (kualitas dan kebermaknaan).

e) Perkembangan spiritual, menerapkan iman

Mengevaluasi kembali pemikiran dan keyakinan religiusnya (awal 20-an). Membutuhkan iman yang tumbuh dan dinamis untuk menghadapi tekanan dan realitas masa dewasa. Membutuhkan hubungan baik dengan Tuhan untuk membangun falsafah hidup, memilih pasangan, dan menentukan panggilan kerja.

4. Pribadi yang arif dan penyabar

Secara etimologis kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara* artinya “menahan diri” atau “mengekan”, kebalikannya adalah keluh kesah (al-munawwir, 1999). Allah berfirman, *sama saja bagi kita,*

apakah mengeluh ataukah bersabar, sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri (Qs Ibrahim:1). Dalam pengertian sederhana, sabar dapat dimaknai sebagai sikap menerima segala penderitaan atau tabah menghadapi hawa nafsu. Al-Ghozali mengatakan sabar adalah *menerima segala penderitaan dan tabah menghadapi hawa nafsu*. Dalam menghadapi siswa dalam belajar diperlukan kesabaran, sebab mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang bermacam-macam. Ada yang menyenangkan, ada yang menyebalkan, bahkan ada yang bertingkah laku aneh. Untuk menghadapi kondisi semacam ini, guru harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi.

Sabar harus menjadi kepribadian guru yang melekat pada dirinya. Guru yang sabar dalam mendidik para siswanya selalu mencari dan berupaya mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mengantarkan siswanya pada tujuan yang diharapkan; tidak mudah tersinggung dan tidak memfokuskan pada permasalahan, tetapi lebih terfokus pada upaya mencari jalan keluar dari permasalahan itu.

Untuk menumbuhkan sikap sabar dalam dirinya, guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memahami kekurangan dan kelebihan dari siswanya.

5. Pribadi yang berwibawa

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang

dikembangkannya. Guru hendaknya mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara tepat dan tepat pada sasaran.

6. Pribadi yang menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru profesional memiliki kepribadian baik yang menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar. Adanya pepatah yang mengatakan guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru* bukan sekedar isapan jempol. Keberadaannya sebagai pendidik, guru kerap kali menjadi anutan dan contoh bagi anak didik dan masyarakat.

Guru sebagai teladan bagi mahasiswa harus memiliki kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam paradigma sebagian pakar pendidikan, kepribadian seorang guru tersebut meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif dan bijaksana, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

Pada konteks keteladanan, tugas dan tanggungjawab guru bukan sekedar *transfer of knowledge*, mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tapi lebih dari itu, yakni seorang guru juga berkewajiban

membentuk watak dan jiwa anak didik yang sebenarnya sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan dimana guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian berakhlak yang mampu menjadi teladan bagi siswanya.

7. Pribadi yang berakhlak mulia.

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. akhlak mulia bersifat universal yakni dapat diterima oleh siapapun dan dimanapun. Guru sebagai pendidik, ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada para siswanya. Sebagai orang yang memberikan nasihat yang baik kepada para siswanya maka ia mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu.

Terdapat banya ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh seorang guru dalam posisinya sebagai pembimbing, penasehat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik. Diantaranya adalah sederhana, *qonaah*, tawakkal, sabar, dan ikhlas.

8. Pribadi yang disiplin

Secara konseptual, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu (Poerwadarminta: 1999).

Ada tiga hal penting yaitu sikap mental, waktu, dan ketepatannya. Dalam kajian psikologi dan manajemen kontemporer, disiplin diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang memiliki disiplin dalam hidupnya akan memperoleh hasil yang jauh lebih banyak dari pada orang yang tidak disiplin. Contoh sederhana adalah orang menabung: orang yang disiplin menabung tentu akan memiliki *saldo* tabungan yang lebih banyak dari pada orang yang tidak disiplin dalam menabung.

Guru yang memiliki sikap disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Ia akan mengajar dengan penuh rasa tanggung jawab, menaati ketentuan yang berlaku di sekolah atau madrasah, mampu menjadi teladan dan contoh bagi siswa-siswinya, serta sangat antusias dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru yang memiliki pribadi disiplin selalu melakukan persiapan. Terlebih dahulu ia membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat, serta berupaya untuk melakukan tindak lanjut dan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui apakah pembelajarannya telah berhasil atau belum.

Kedisiplinan seorang guru juga akan tercermin dari sikapnya dalam

menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam melaksanakan tugas serta amanat yang diembannya. Guru yang disiplin tidak hanya taat ketika ada kepala sekolah. Ketaatannya pada aturan, tugas, dan tanggung jawabnya adalah karena panggilan hati nuraninya sebagai sebuah kebutuhan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadidi teladan (contoh yang baik), sabar, dan penuh pengertian. Guru harus berusaha mendisiplinkan para siswanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

Mendisiplinkan siswa tidak bisa dilakukan dengan cara kekerasan atau hukuman fisik. Dalam mendisiplinkan siswa akan lebih efektif jika dilakukan dengan persuasi yang bersifat edukatif, reflektif, dan tidak bersifat fisik. Kedisiplinan reflektif akan merangsang pemikiran mereka dan menjadikan mereka lebih peka terhadap kesalahan yang mereka lakukan.

Mendisiplinkan para siswa dengan perhatian dan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari dan oleh siswa itu sendiri. Sedangkan guru dapat bertindak sebagai penengah dan memberikan arahan serta motivasi kepada mereka dengan penuh antusias.

9. Pribadi yang jujur dan adil

Dalam KBBI (2008: 591) jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. kejujuran adalah kualitas suara hati yang hanya akan menetap pada diri pribadi yang kuat. Kejujuran adalah kesetiaan

kepada kebaikan. Kejujuran adalah ketulusan hati, sifat (keadaan) jujur.

Guru dituntut untuk bersikap jujur, baik kepada diri sendiri maupun kepada siswa-siswanya. Jujur terhadap diri artinya mau mengakui keberadaan dirinya, kekurangan dan kelebihanannya. Orang yang sadar bahwa dirinyamasih kekurangan. Ia akan bersedia menambah ilmu pengetahuan. Guru juga dituntut untuk bersikap jujur kepada siswanya; berani mengatakan tidak tahu bila betul-betul tidak tahu. Hal inilah yang dipesankan al-Ghazali, bahwa guru harus mngatakan tidak tahu jika ia memang belum tahu. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh guru akan membentuk kepribadiannya. Ia tidak suka berdusta, baik kepada dirinya maupun kepada orang orang lain.

Adil maknanya tidak berat sebelah, tidak berpihak, atau berpegang pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. (KBBI, 2008: 10). Guru yang memiliki kepribadian akan memperlakukan siswa dengan seadil-adilnya, tidak memilah dan memilih dalam memperlakukan siswa. Ia tidak memandang apakah siswanya itu pintar atau bodoh, ia tetap memperlakukan siswanya dengan sebaik-baiknya.

Semua orang ingin diperlakukan secara adil. Demikian juga para siswa. Mereka menghendaki perlakuan adil dari guru mereka, baik dalam perhatian, proses pembejaran maupun dalam penilaian. Guru yang memperlakukan siswanya dengan adil akan sangat disenangi, dihormati, dan dipercaya.

Guru yang adil akan memperlakukan siswanya secara adi. Adil buka berarti sama rata, Karena sama rata tidak sama dengan adil. Adil

adalah menempatkan sesuai pada tempatnya. Guru yang adil akan memperlakukan siswa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. Perlakuan terhadap siswa tidak boleh disamakan karena kebutuhan setiap siswa berbeda-beda. Justru kalau mereka diperlakukan sam rata, itu bukan tindakan yang adil. Tindakan yang adil adalah tindakan yang sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan.

Perlu dibedakan perlakuan kepada siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan sedang-sedang saja, karena perkembangan intelegensi mereka tidak sama. Maka pola pembelajarannya pun harus disesuaikan dengan kondisi mereka. Itula yang dinamaka pembelajaran yang berbasis pada siswa (*student center*); pembelajaran individual yang lebih menghargai perbedaan individu seseorang.

10. Pribadi yang memiliki rasa percaya diri

Percaya diri atau optimis adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinan. Seorang guru harus memiliki sifat percaya diri(optimis). Sikap ini sangat mempengaruhi gairah dan semangat para siswa dalam belajar. Suasana kelas akan terasa menyenangkan, menggembirakan, dan kondusif utuk belajar bila gurunya optimis.

John Fereira seseorang kosultan dari *Deloitte and Touche Consulting* sebagaimana dikutip Ari Ginanjar (2000), mengatakan seseorang yang memiliki rasa percaya diri, disamping mampu mengendalikan diri serta menjaga keyakinan diri, akan mampu membuat

perubahan pada lingkungannya.

Untuk menumbuhkan sikap percaya diri, guru harus memiliki mental yang baik, kebugaran tubuh, menguasai materi pembelajaran, serta memiliki kemampuan didaktik dan metodik. Selain itu, seorang guru harus berpandangan positif terhadap diri dan siswanya, memahami tujuan pembelajaran, dan mempunyai harapan yang baik tentang masa depan siswanya.

Sikap optimis guru sangat penting dimiliki karena ini akan berdampak kepada siswa. Bila guru tampil dengan sangat optimis dalam proses pembelajaran, maka para siswa akan bersemangat dan optimis dalam belajar. Sebaliknya bila guru tidak percaya diri dan minder, maka siswanya pun akan menjadi lesu dan tidak memiliki rasa percaya diri.

Guru adalah sosok panutan yang menjadi teladan bagi peserta didik dan bagi masyarakat sekitar. Makas ebagai teladan, hendaknya guru harus bertindak sangat hati-hati sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma itu antara lain norma agama, norma hukum, norma sosial dan norma yang terkait dengan kebudayaan nasional Indonesia.

a) Bertindak Sesuai dengan Norma Agama

Secara sederhana, norma berarti aturan atau kaidah-kaidah. Dalam KBBI (2008: 968), norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku; atau aturan, ukuran, kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau

membandingkan sesuatu. Norma agama adalah norma atau kaidah yang bersumber pada ajaran agama, dimana setiap pemeluk agama tersebut harus menaatinya. Jika norma itu dilanggar maka pelanggar akan mendapatkan sanksi agama.

Dengan kata lain, norma agama ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari ajaran agama (Tuhan Yang Maha Esa). Pelanggaran terhadap norma ini akan mendatangkan hukuman dari agama (Tuhan Yang Maha Esa) berupa “siksa” kelak di akhirat. Norma agama ini bersifat universal, berlaku dimanajuga dan kapan saja. Dan juga berlaku pada setiap aspek kehidupan manusia. Diantara norma-norma agama ini ialah perintah untuk selalu beribadah kepada-Nya, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan saling menghargai, serta larangan membunuh, larangan mencuri dan larangan menipu.

Secara normative, guru harus memiliki akidah (keyakinan) yang benar, harus menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam syariat agamanya, tidak menambah-menambah dan tidak menguranginya, beribadah secara rutin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, baik ibadah wajib maupun sunnah.

Beribadah kepadanya tidak terbatas pada ibadah secara langsung, tetapi juga bisa dalam bentuk ibadah yang tidak langsung, termasuk perbuatan, ucapan dan pemikiran yang dilakukan jika disandarkan kepada-Nya.

Berbuat baik kepada orang tua termasuk norma yang harus ditaati. Tidak sempurna kebaikan seseorang jika hanya beribadah kepadanya tanpa berbuat baik kepada sesamanya, *hablum minan nas* yaitu berbuat baik kepada orang tua, tetangga, dan masyarakat sekitar.

Dalam menjalankan aktivitasnya, baik disekolah maupun diluar sekolah, seorang guru hendaknya menjaga perilaku atau berbuat yang sesuai dengan norma agama yang dianutnya. Norma agama tersebut bersumber dari kitab suci al-Quran da Hadist Nabi.

Norma agama harus menjadi prinsip (keyakinan) dalam hidupnya, sehingga apa yang tampak dari perilaku akan mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Perilaku ttersebut antara lain hidupsederhana, rendah hati, suka menolong dan saling menghargai, tidak menyombongkan diri dan takabur, baik kepada sesame guru, siswa maupun kepada masyarakat sekitar.

b) Bertindak Sesuai dengan Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu, seperti pemerintah (eksekutif) dan/atau legislative yang dengan tegas dapat memaksa setiap warga Negeranya agar berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku. Pelanggaran terhadap norma hukum adalah berupa sanksi denda sampai hukuman fisik (dipenjara). Adapun sumbernya bisa berupa peraturan perundang-undangan, yurisprudensi, kebiasaan, doktrin dan agama.

Ketaatan padan norma hukum berkaitan dengan kedisiplinan.

Seorang guru harus benar-benar disiplin dan taat pada atura-aturan hukum yang berlaku, dan aturan aturan manapun yang telah disepakati, baik yang berlaku dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah. Mengingat tugas guru sebagai pendidik dan fungsinya sebagai teladan, maka ketaatan pada norma hukum harus selalu dijaga oleh guru, dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang besar. Misalnya membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, memakai helm atau membawa perlengkapan yang semestinya ketika berkendara motor. Jika ada guru yang berani mengabaikan aturan-aturan yang berlaku bagaimana anak didiknya.

c) Bertindak Sesuai Norma Sosial

Norma sosial adalah norma , kaidah atau aturan perilaku dalam suatu kelompok tertentu, dimana setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam KBBI (2008: 968), norma sosial adalah aturan yang mengatur tindakan dalam pergaulan dengan sesamanya. Contoh norma sosial adalah norma kesopanan dan norma kesusilaan. Sanksi bagi pelanggaran terhadap norma sosial biasanya berupa pengucilan dari komunitas setempat.

Dalam berbagai literature (soejono Soekanto. 1987) dikutip dalam Chairul Rahman dikatakan bahwa terdapat empat istilah atau pengertian yang terkait dengan istilah norma sosial. Keempat istilah tersebut adalah *usage* (cara), *folkways* (kebiasaan), *mores* (tata

kelakuan), dan *custom* (adat istiadat).

Istilah *Usage* (cara) menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah dibandingkan dengan kebiasaan (*folkways*), karena kebiasaan menunjuk pada suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. *Usage* lebih menonjol dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Maka suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi sekedar celaan dari individu yang terkait dengannya. Misalnya cara seseorang dalam makan dan minum dalam walimah. Seorang guru pasti mempunyai cara tersendiri dalam minum, makan dan duduk.

Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari *usage* (cara). Kebiasaan disini diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama dan merupakan bukti bahwa orang-orang menyukai perbuatan tersebut. Misalnya kebiasaan member hormat kepada yang lebih tua.

Tata kelakuan (*mores*) mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengontrol, baik sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan yang terintegrasi dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkat menjadi adat-istiadat (*custom*). Jadi norma sosial berarti segala sesuatu yang dianggap baik dan dijunjung tinggi masyarakat dan masyarakat berusaha untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Norma-norma

sosial yang terdapat dalam masyarakat secara universal adalah kejujuran, kesetiaan, ketegaran, kepedulian, pengendalian diri, dan kesederhanaan.

Custom atau adat istiadat merupakan kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Adat istiadat yang melekat dan disepakati oleh masyarakat dapat menjadi peraturan yang tidak tertulis yang harus disepakati oleh seluruh lapisan sosial, termasuk guru.

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus menghormati adat-istiadat yang berkembang dalam suatu masyarakat. Adat-istiadat juga dapat dijadikan bahan muatan local yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat. Ditempat tertentu, guru sangat dihormati dan dijadikan panutan dan bahkan menjadi *public figure* dimana perilaku dan tindak-tanduknya selalu diawasi oleh masyarakat. Maka jika guru menyalahi atau melanggar aturan adat-istiadat setempat, tentu ia akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

d) Bertindak Sesuai dengan Norma Budaya Nasional Indonesia

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan berlaku dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi dan lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, symbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dari yang lain sebagai acuan perilaku.

Menurut Edward Burnett Tylor dalam Sukanto (2006), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, kesenian, moral,

hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Chaoirul (2016) kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem atau ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak.

Kebudayaan nasional adalah budaya bangsa Indonesia yang melekat dan menjadi jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya bangsa adalah budaya ketimuran, toleransi dengan semangat Bhineka Tunggal Ika. Budaya ini bersumber pada nilai-nilai dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian budaya bangsa Indonesia adalah budaya yang pancasilais.

Guru yang berpegang pada norma-norma budaya Indonesia adalah guru yang pancasilais. Artinya ia berpegang dan mengamalkan sila-sila dalam Pancasila. Dalam aktivitas pergaulannya baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, guru harus berpedoman pada pancasila sebagai landasan budaya Indonesia.

Dalam menjalankan tugas profesi sebagai pendidik, guru harus memiliki sikap dan kepribadian. Berkaitan dengan hal tersebut, demi menunjang tugasnya tersebut, guru hendaknya memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa bangga menjai guru dan rasa percaya diri yang tinggi.

- a) Menunjukkan sikap etos kerja yang tinggi

Menurut Clifford Geertz dalam Chairul (2016), etos kerja adalah sikap hidup yang mendasar terhadap diri dan dunia yang terpancar dari kehidupan. Etos adalah aspek evaluative yang bersifat menilai. Etos kerja adalah sikap mental atau cara diri dalam memandang, mempersepsi, menghayati, dan menghargai sebuah nilai kerja.

Etos kerja yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi semangat, kualitas, dan produktivitas kerja yang dilakukannya. Etos kerja juga dapat membentuk semangat transformatif, sebuah semangat yang selalu berusaha mengubah keadaan menuju kualitas hidup yang lebih baik.

Sebagai pendidik guru dituntut memiliki etos kerja yang tinggi, guru harus menjalani tugas profesinya dengan penuh kedisiplinan, datang tepat waktu, serta melaksanakan tugas dengan penuh antusias dan tanggung jawab.

Etos kerja guru ditunjukkan dalam sikap-sikapnya saat menjalankan profesinya sebagai pendidik. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi akan memiliki sifat-sifat berikut: (1) bersikap benar dan tanggung jawab, (2) berani dan ksatria, (3) murah hati dan mencintai, (4) bersikap santun dan hormat, (5) bersikap tulus dan sungguh-sungguh, (6) menjaga martabat dan kehormatan, dan (7) mengabdikan dan loyal

b) Memiliki rasa tanggung jawab

Dalam dunia pendidikan rasa tanggungjawab yang tinggi disebut akuntabilitas (*acuntability*). Akuntabilitas dipandang sebagai alat

control dalam pekerjaan pendidikan umumnya dan dalam perencanaan pendidikan khususnya. Selanjutnya Elliot dalam Chairul (2016) menjelaskan bahwa akuntabilitas adalah (1) cocok atau sesuai dengan peranan yang diharapkan orang lain, (2) menjelaskan dan mempertimbangkan kepada orang lain tentang keputusan dan tindakan yang diambil. Akuntabilitas yang dimaksud disini adalah penyelenggaraan yang tepat dan mempertimbangkan saran/penjelasan dari dan kepada orang lain.

Guru yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan merasa bertanggung jawab atas materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum, masuk tepat waktu, menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi dan kecakapan, serta berusaha mengembangkan ketrampilan siswa dan menilai hasil belajar siswanya.

c) Memiliki rasa bangga menjadi guru

Guru adalah peletak pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kejiwaan anak didik. Rasa bangga menjadi guru memang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata saat anak didik bisa melakukan sesuatu yang berguna.

Guru adalah sebuah kata yang begitu sarat dengan makna akan pengabdian. Guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa bukan tanpa sebab. Kesediaan menjadi guru berarti juga kesediaan untuk memberikan segenap jiwa dan raga demi mencerdaskan generasi

muda bangsa.

Profesi guru menempati posisi yang sangat mulia. Profesi tersebut unik dan berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu seorang guru seyogyanya merasa bangga akan tugas tersebut. Profesi keguruan bukan hanya kerja mencari nafkah keduniawian, melainkan juga panggilan untuk mencurahkan segala kemampuan dalam upaya mencari ridlo Allah.

Guru dalam konteks pembelajaran, mensyaratkan adanya kebeningan jiwa dan keihlasan diri ketika melakukan aktivitas pembelajaran. Al-Abrasy mengidentifikasi delapan karakter yang harus dimiliki seorang guru. (1) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud yakni mengajar adalah untuk mencari Ridho Allah Swt. Seorang guru yang mengajar karena panggilan ibadah dan mencari Ridho Allah, akan mengajar bukan karena upah, gaji atau hadiah yang akan diterimanya, tetapi karena panggilan hati nurani. (2) Guru harus memiliki kesehatan baik lahir maupun batin (3) Ikhlas dalam bekerja (menjalankan tugas profesinya). (4) Bermurah hati artinya guru yang mampu mencurahkan segenap perhatiannya pada anak didik, menghindarkan diri dari kemarahan, dan bersabar dalam segala persoalan yang dihadapinya. (5) Memiliki kemulyaan kewibawaan. Sikap mulia dan berwibawa pada pribadi seorang guru memungkinkan anak didik untuk mematuhi norma dan nilai kependidikan. (6) Memosisikan diri sebagai orang tua yang mengasuh, mengasuh, mendidik dan membimbing anak didik kearah

perkembangan kepribadian yang baik. Seorang guru harus mampu bergaul akrab dengan anak didik layaknya orangtua dengan anak-anaknya. (7) Guru harus memahami kemampuan anak didik secara menyeluruh baik mengenai tabiat, kecenderungan, kebiasaan, keinginan, maupun kemampuan daya pikir. (8) Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. Artinya seorang guru benar-benar harus memiliki kompetensi profesional dibidang materi yang diajarkan kepada anak didik.

Oleh karena itu, profesi mengajar dan mendidik harus dilandasi dengan sikap mengabdikan kepada Allah, bukan karena adanya gaji dan upah material semata. Guru memiliki sikap mengabdikan dan berjihad akan bekerja secara serius dan merasa bangga dengan tugasnya dan tidak mengenal keluh kesah dalam menjalankan profesinya.

c. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang pendidik meliputi:

1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender,
2. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam,
3. Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi
4. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia,

5. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya
6. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil,
7. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa,
8. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi,
9. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri,
10. Bekerja mandiri secara profesional,
11. Memahami kode etik profesi guru,
12. Menerapkan kode etik profesi guru,
13. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.⁵⁸

Indicator kompetensi kepribadian menurut Kunandar.⁵⁹

1. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi Bertindak sesuai norma hukum, Bertindak sesuai norma sosial, Bangga menjadi guru, Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
2. Kepribadian yang dewasa meliputi: Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, Memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif meliputi Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa meliputi Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, Memiliki perilaku yang disegani.

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

⁵⁹ Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Hal. 75

5. Berakhlak mulia dan menjadi teladan meliputi Bertindak sesuai norma religious (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
6. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar kompetensi kepribadian guru mata pelajaran SMA/MA adalah

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia yaitu Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat yaitu Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yaitu Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri yaitu Menunjukkan etos kerja dan

tanggung jawab yang tinggi. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. Bekerja mandiri secara professional.

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru yaitu Memahami kode etik profesi guru. Menerapkan kode etik profesi guru. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

Dari beberapa pendapat terkait Indicator kepribadian guru peneliti sepakat dengan yang dikatakan Muhibbin Syah dalam buku psikologi pendidikan bahwa kepribadian guru yang berkaitan dengan keberhasilan menggeluti profesinya adalah meliputi:

1. Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta). Merupakan kemampuan ranah berpfikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi.
2. Keterbukaan psikoklogis. Guru yang terbuka secara psikologis ditandai dengan kesediaannya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat dan lingkungan pendidika tempatya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas.

d. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru dan anak didik merupakan “dwitunggal”. Posisi guru dan anak boleh berbeda, tetapi

keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.⁶⁰ Jadi, guru dan anak didik memiliki kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik kedepan pintu gerbang cita-citanya.

Kepribadian yang murni dan tulus merupakan syarat utama bagi seorang pendidik dalam mengantar dan membimbing anak didiknya menuju cita-citanya, mengingat peranan sebuah kepribadian sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik yang sedang belajar. Perlu kita ketahui bahwa pendidik itu bekerja melalui pribadinya, dalam pribadi yang santun akan melahirkan anak didik yang santun, begitu pula sebaliknya. Semua prilaku kita menjadi tiruan anak didik. Baik itu prilaku yang benar maupun prilaku yang salah.⁶¹ Dengan kata lain anak didik merupakan cerminan dari guru yang bersangkutan.

Filosofi mendasar pada seorang guru maupun dosen adalah *digugu* dan *ditiru*.⁶² Digugu setiap tutur katanya dan ditiru setiap prilakunya. Artinya dalam kesehariannya guru menjadi teladan bagi sekelilingnya.⁶³

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, 2005, "*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*", Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 43.

⁶¹ Siti Suwadah Rimang, , 2011, "*Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*", (Bandung: Alfabeta, hlm. 37-38

⁶² Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi anak-anak usia 12 dan 16 tahun, gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang terkenal, dan hal-hal ideal yang diciptakan sendiri. Di dalam usaha membentuk tingkah laku, factor lingkungan memegang peranan penting. Diantara unsur lingkungan yang berpengaruh adalah unsur lingkungan berbentuk manusia. Lihat Sunarto dan Ny, B. Agung Hartono, "*Perkembangan Peserta Didik*", Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hh. 174-175

⁶³ Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru itu, disamping orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara yang demikian anak dapat belajar.

Allah SWT mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah SAW adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada mereka serta Mensucikan umatnya, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Allah SWT berfirman:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Baqarah: 129)

Salah satu kunci keberhasilan Rasulullah SAW dalam tugas mendidik umatnya adalah karena pada diri Rasul mampu menjadi teladan yang baik (uswatun hasanah) seperti apa yang diajarkan. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al- Ahzab: 21)

Bahkan dalam ayat lain Allah memuji akhlak dan kepribadian Rasulullah sebagai kepribadian dan akhlak yang paling agung. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam: 4)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa pada diri Rasul telah terdapat suri tauladan yang baik, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki karakter profetik serta mampu menjadi suri teladan yang baik sebagaimana ajaran Rasulullah. Rasul adalah pribadi paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswatun hasanah*”. Pribadi guru hakekatnya adalah *uswatun hasanah*, walaupun tidak sempurna Rasul. Ingat hanya “*hampir*” mendekati, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi Rasul, kekasih Allah dan penghulu seluruh Nabi dan Rasul itu.

System pendidikan yang tidak ditopang oleh guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik hanya akan menghasilkan *orang pintar* saja tetapi bukan *orang yang baik*.⁶⁴ di Indonesia ini tak terhitung banyaknya orang yang pintar bahkan sangat pintar, mereka dapat melakukan apa saja dengan kepiatarannya, tak peduli merugikan orang lain atau tidak, yang penting memberi keuntungan baginya. Orang-orang itu adalah output dari pendidikan. Jadi terkesan bahwa pendidikan juga terlibat dalam pemberdayaan orang-orang pintar tetapi merusak Negara. Hal ini tentu bertentangan dengan fungsi pendidikan yakni melahirkan generasi yang berguna bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan selayaknya menghasilkan orang pintar dan juga orang baik.

Kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara professional sebab kegiatan

⁶⁴Siti Suwadah Rimang, 2011, “*Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*”, Bandung: Alfabeta, h. 16

pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi personal antara guru dan siswa. Esensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Beberapa kompetensi yang lainnya, yakni kompetensi paedagogik, social dan professional pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya.⁶⁵ Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi.

Guru yang memiliki kepribadian yang stabil,⁶⁶ optimis, menyenangkan, dan emosi yang baik akan bisa memikat hati anak didiknya, karena sang anak merasa diterima dan disayangi oleh guru betapapun sikap dan tingkahlakunya. Sebaliknya, guru yang pemaarah atau keras, akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat bertumbuh atau berkembang menjadi benci. Karena takut tersebut menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak, dan penderitaan tersebut diakibatkan oleh sang guru, maka guru tersebut akan dijauhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi.⁶⁷ Demikianlah dengan berbagai emosi lainnya yang tidak stabil, akan membawa kegoncangan emosi bagi anak didik. Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan suatu hal yang mutlak harus dikuasai oleh setiap pendidik.

Kepribadian yang baik menjadi suatu keharusan untuk diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam,

⁶⁵ Mahmud Yunus, 2009 "*Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*", Jakarta: Hidakarya Agung, hlm. 72.

⁶⁶ Oemar Hamalik, 2010, "*Proses Belajar Mengajar*", Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 121.

⁶⁷ Zakiah Daradjat, 2005, "*Kepribadian Guru*", Jakarta: Bulan Bintang, hlm.10

sebagai seorang pendidik harus mencerminkan kepribadian yang baik kepada siapapun sebagaimana yang pernah dipesankan oleh Rasulullah SAW, *Innama Bu'istu li utammima makarimal akhlaq* artinya sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak. Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa akhlak menjadi salah satu cerminan perilaku seorang muslim apakah dia termasuk orang yang baik atau sebaliknya.

4. Pengaruh Manajemen Kelas terhadap motivasi belajar peserta didik.

Menurut Badrudin (2014: 94) pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dan juga dapat memotivasi peserta didik dengan baik.) pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dan juga dapat memotivasi peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki keterampilan yang baik dalam manajemen kelas sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung motivasi belajar siswa bisa meningkat serta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peran guru sebagai manajer dikelas berperan penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa, karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Gurulah yang bertanggung jawab penuh pada kondusif-tidaknya kondisi sebuah kelas. Jika guru mampu melaksanakan manajemen kelas dengan baik, maka suasana

belajar dalam kelas akan menjadi baik, dan ini artinya tujuan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Guru Sebagai Pengelola Kelas, agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Beberapa fungsi guru sebagai pengelola kelas: Merancang tujuan pembelajaran, mengorganisasi beberapa sumber pembelajaran, Memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa. Ada 2 macam dalam memotivasi belajar bisa dilakukan dengan hukuman atau dengan reaward Mengawasi segala sesuatu apakah berjalan dengan lancar apa belum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

5. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Karakter kepribadian seorang guru akan sangat mempengaruhi memotivasi siswa dalam pembelajaran. Suyanto dan Asep Jihad menegaskan bahwa kepribadian seorang guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan motivasi, disiplin, tingkah laku social,

prestasi dan hasrat belajar bersumber dari kepribadian guru.⁶⁸ Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kepribadian yang matang dan sehat.

Aspek kewibawaan dan keteladanan guru merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Mengajarkan sesuatu pada siswa membutuhkan kewibawaan agar siswa mau diatur dengan senang hati. Kewibawaan harus diawali dengan keteladanan yang baik. Baik keteladanan dalam lingkup sekolah maupun dalam lingkup masyarakat. Guru harus senantiasa menjaga wibawanya dengan selalu bersikap baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Guru, bagi siswa lebih-lebih guru madrasah aliyah adalah sosok yang sempurna. Oleh siswa, guru dijadikan sosok manusia ideal yang akan ditiru perilakunya dan cara berpikirnya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap minat belajar siswa dan iklim emosional kelas.

Kepribadian guru yang buruk dapat mengakibatkan siswa menganggap remeh gurunya sendiri sehingga siswa menjadi malas belajar. Kasus seperti ini karena siswa tidak merasa segan terhadap guru. Siswa enggan diajar oleh guru tersebut. Dalam proses pembelajaran, kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku selama mengajar. Guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif terhadap perkembangan psikis siswa. Siswa akan merasa aman, nyaman dan senang belajar di kelas. Siswa juga akan termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan yang dikeluarkan oleh

⁶⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *"Menjadi Guru Professional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global"*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), h.16.

guru. Sebaliknya, Guru yang keras dan pemaarah akan menimbulkan iklim kelas yang mencekam. Kelas yang mencekam dan tidak menyenangkan dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Biasanya siswa melakukan protes dalam bentuk kenakalan seperti membuat gaduh, tidak memperhatikan pelajaran dan lain-lain. Kondisi kelas yang seperti ini tentu akan menurunkan prestasi belajar siswa. Untuk itu diharapkan agar para guru agar bisa menjadi guru yang menyenangkan dan membuat nyaman siswa didalam kelas.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

1. Judul penelitian "*Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pontianak*" yang dilakukan oleh Zulfari dkk. yang berjudul menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen kelas terhadap motivasi belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas XI akuntansi SMA Negeri 3 Pontianak.
2. Judul penelitian "*Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Kota Jambi*" yang dilakukan oleh Purnawan, Richi, Yusdi Anra, K. A. Rahman menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri Kota Jambi.

3. Judul penelitian “Kualitas Manajemen kelas guru PAI di MTs Negeri Jepara” dilakukan Sri Weni menunjukkan bahwa manajemen kelas guru PAI di MTs Negeri Jepara dilaksanakan dengan baik sehingga menghasilkan kualitas peserta didik yang baik pula.⁶⁹
4. Judul penelitian “*Pengaruh Manjemen Kelas Terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menegah Pertama Negeri 1 Pedamaran Ogan Komering Ilir*” yang dilakukan oleh Yuli Pratiwi menunjukkan bahwa berdasarkan analisis uji “t” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa t_0 (yaitu sebesar 3,12) adalah jauh lebih besaR dari t_t baik dari taraf 5% sebesar (2,03) dan 1% sebesar (2,72). Yaitu $2,03 < 3,12 > 2,72$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti antara variabel X dan Y terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kelas terhadap hasil belajar Siswa di Sekolah Menegah Pertama Negeri 1 Pedamaran Ogan Komering Ilir.⁷⁰
5. Judul penelitian “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap motivasi belajar Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo*”. Yang dilakukan oleh Nunik Zahara 2018 menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa SMPN 1 Ponorogo. Dengan besar pengaruhnya adalah 8,6%, sedangkan 91,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.⁷¹
6. Judul penelitian “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Malang*” yang dilakukan oleh Muhammad Fachruddin Shofi, 2014 Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X mata pelajaran PAI. Yaitu pada analisis data menghasilkan r_{hitung} sebesar 0,581 atau lebih besar dari

⁶⁹ Sri weni, 2018, *Manajemen Kelas Guru Agama Islam Pada MTs. N 1 Jepara*. Tesis Magister Pendidikan , Jepara: Perpustakaan UNISNU Jepara

⁷⁰ Yuli Pratiwi, 2017, *Pengaruh Manjemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menegah Pertama Negeri 1 Pedamaran Ogan Komering Ilir*, Tesis, UINRF Padamaran OKI.

⁷¹ Nunik Zahara, 2018. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

t_{tabel} yang bernilai 0,24. Sedangkan dalam uji t , peneliti mendapatkan harga t_{hitung} : 5,667. Harga ini lebih besar dari t_{tabel} sehingga hasil yang diperoleh pada sampel juga dapat diterapkan pada keseluruhan populasi.⁷².

7. Judul penelitian “Pengaruh kompetensi professional dan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Pohjentrek dan SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan” yang dilakukan oleh Muhammad Rizqillah Masykur 2018 hasil yang diperoleh dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan yang kuat kompetensi professional dengan motivasi belajar siswa, kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa dan kompetensi professional dan kompetensi kepribadian guru PAI secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel : Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Variabel Dependent (Y)	Variabel Independent (X)	Keterangan
1	Zulfari dkk	Motivasi belajar	Manajemen Kelas (X ₁)	Persamaan Variabel Y Perbedaan Variabel X
2	Purnawan, Richi, Yusdi Anra, K. A. Rahman	Motivasi belajar	Manajemen kelas	
3	Muhammad Rizqillah Masykur 2018	Motivasi belajar	Kompetensi professional (X ₁) kompetensi kepribadian (X ₂)	
4	Latif, Ridwan dan Totanan (2017)	Motivasi belajar	Kompetensi kepribadian (X ₁) dan Kompetensi Pedagogik (X ₂)	
5	Muhammad Fachruddin Shofi (2014)	Motivasi belajar	Kompetensi kepribadian guru (X ₁)	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada motivasi belajar sebagai variabel

⁷² Muhammad Fahrudin Shofi, 2014, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*, Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

dependent (Y) sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independent (X) yang belum pernah diteliti atau dijadikan model penelitian oleh penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar memegang peran yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar.⁷³ Motivasi menurut Wlodkowsky (dalam Sugihartono dkk, 2007) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada perilaku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.⁷⁴

Motivasi belajar peserta didik memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar peserta didik. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari peserta didik.⁷⁵ Motivasi belajar peserta didik memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar peserta didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah manajemen kelas dan kompetensi kepribadian guru. Uno berpendapat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Motivasi internal ini sesuai pendapat Sardiman dalam Murtini menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam dirinya yaitu sebagai berikut: Tekun menghadapi, Ulet atau tidak mudah putus asa,

⁷³ Sugihartono Dkk, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, hal. 78

⁷⁴ Sugihartono Dkk, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, hal. 78

⁷⁵ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, 2014, *Manajemen Kelas guru profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 165.

Menunjukkan minat terhadap sesuatu hal, Lebih banyak bekerja mandiri, Cepat bosan dengan tugas yang sifatnya rutin, Dapat mempertahankan pendapatnya, Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya. Senang mencari dan memecahkan soal. Sedangkan motivasi ekstrinsik (rangsangan dari luar peserta didik) ini menurut Karwati dan Priansa adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi-nya karena adanya perangsang dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya. Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik. Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian, maka peserta didik mau melakukan sesuatu, yaitu belajar.

Bagi peserta didik dengan motivasi intrinsik yang lemah, motivasi ekstrinsik ini perlu diberikan. Menurut Karwati dan Priansa banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik, antara lain: Memberi nilai, Hadiah, Kompetisi, Pujian, Hukuman.

Menurut Gagne dalam Muhibbin Syah guru berfungsi sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) *manager of instruction* (pengelola pengajaran) *evaluator of student learning* (penilai belajar siswa).⁷⁶ Guru yang berhasil adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menumbuhkan semangat serta motivasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh peserta didik.⁷⁷

Menurut Badrudin pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan

⁷⁶ Muhibbin Syah, 2014, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosakarya, hal. 249

⁷⁷ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, 2014, *Manajemen Kelas guru profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 165.

untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dan juga dapat memotivasi peserta didik dengan baik.⁷⁸ Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki keterampilan yang baik dalam manajemen kelas sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung motivasi belajar siswa bisa meningkat serta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

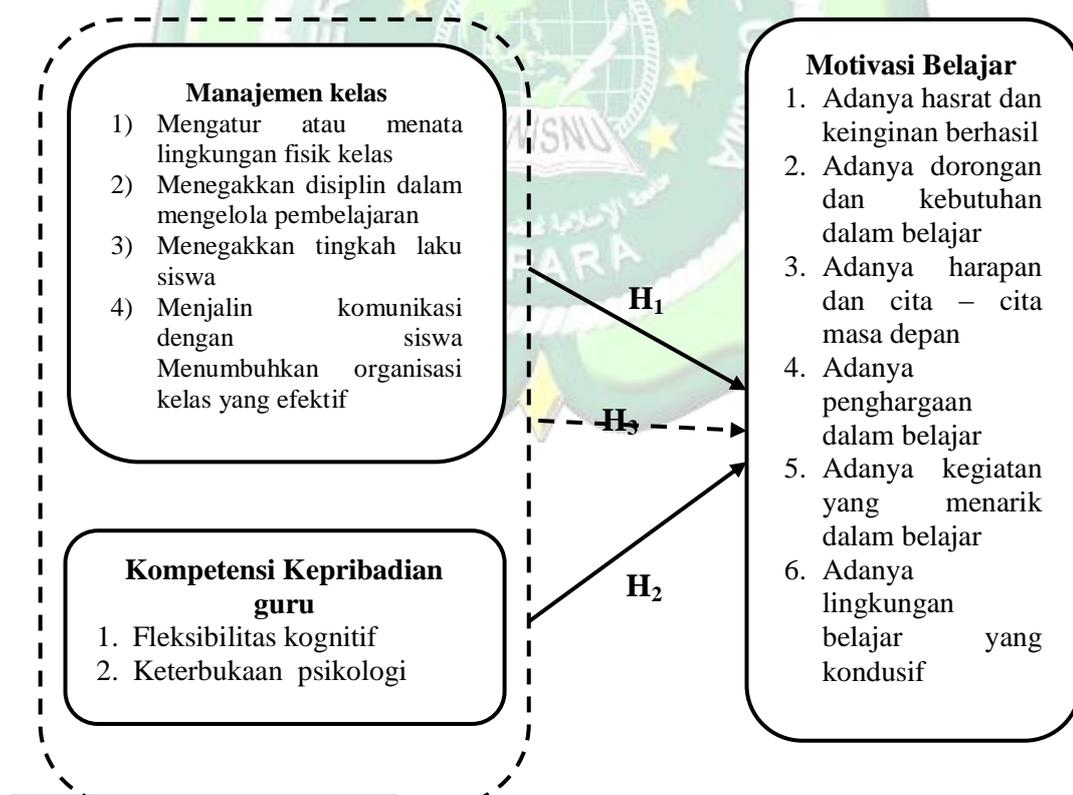
Proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal jika didukung oleh guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang memadai. Guru yang memiliki kemampuan dalam menumbuhkan semangat serta motivasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumberdaya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga sebagai panutan. Mengenai pentingnya kepribadian Profesor Doktor Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang

⁷⁸ Badrudin. 2014. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta hal. 94

mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Oleh karena itu, setiap guru atau calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para peserta didiknya.⁷⁹ Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong /memberikan motivasi dari belakang.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana gambar berikut ini:



⁷⁹ Muhibbin Syah, 2014, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 225

⁸⁰ Fachrudi Saudagar dan Ali Idrus, 2009, *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Gaung Persada Pers, hlm. 44

Gambar
Kerangka Berpikir Penelitian: Pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi
Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.⁸¹ Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- H₁ Di duga ada pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa rumpun mata pelajaran agama islam Madrasah Aliyah se-Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
- H₂ Di duga ada pengaruh kepribadian Guru terhadap motivasi belajar siswa rumpun mata pelajaran agama islam Madrasah Aliyah se-Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
- H₃ Di duga ada pengaruh secara bersama-sama manajemen kelas dan Kompetensi kepribadian secara simultan terhadap motivasi belajar siswa rumpun mata pelajaran agama islam Madrasah Aliyah se-Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

⁸¹ Sudjana, , 2003, *Teknik Regresi dan Korelasi*, Bandung: Tarsito, hlm. 219